



**STRUKTUR DAN FUNGSI CERITA RAKYAT “PERANG OBOR”
DI KABUPATEN JEPARA**

Ahmad Zamroni^{a,1*}, Irfai Fathurohman^b, Mohammad Noor Ahsin^c

^aUniversitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

¹201734037@std.umk.ac.id

*Koresponden

^bUniversitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

²Irfai.fathurohman@umk.ac.id

^b Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

2noor.ahsin@umk.ac.id

Article info

Article history:

Received: 2023-02-04

Revised : 2023-02-25

Accepted: 2023-02-28

A B S T R A C T

This torch war folklore research aims to analyse the structure and function of the folklore of the torch war. The research desing uses a qualitative method of analysis show that the folklore of the torch war prioritazes structure to build a strory. The functions of folklore contained in the folklore of the torch war, namely (1) validation of cultural institutional and institutions, (2) childerns education, (3) coercion and supervisor so that community norms will always be obeyed by the collective members.

Keywords: folklore perang obor, local wisdom, narrative structure and function

Penelitian cerita rakyat Perang Obor ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan fungsi yang terdapat pada cerita rakyat Perang Obor. Adapun rancangan penelitiannya menggunakan kualitatif dengan metode analisis berdasarkan teori Axel. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa cerita rakyat Perang Obor lebih mengutamakan struktur untuk membagn sebuah cerita. Adanya struktur naratif yang terdapat dalam cerita rakyat Perang Obor yakni saling berkaitan dan tidak berdiri sendiri. Adapun fungsi cerita rakyat yang terdapat dalam ceritar rakyat Perang Obor, yakni (1) penegsahan pranta-pranta dan lembaga kebudayaan, (2) pendidikan anak, (3) pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu di patuhi anggota kolektifnya.

Kata kunci: cerita rakyat perang obor, kearifan lokal, struktur dan fungsi naratif



KALA

Jurnal Ilmiah Sastra

<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kala/index>

Vol. 1, No. 1, Februari 2023, 1-13

(Online) e-ISSN: 935-xxx

(Printed) ISSN: 236-xxx

PENDAHULUAN

Folklor merupakan kebudayaan yang berupa karya sastra lahir dan berkembang di kalangan masyarakat. Kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris yaitu folklore, kata itu adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar yakni folk yang berarti rakyat, kolektif, kelompok, orang yang memiliki ciri-ciri kebudayaan tertentu, dan ciri-ciri ini membedakan dengan kelompok masyarakat yang lainnya. Menurut Fang (dalam Ramzan dan Riyani, 2020) folklor sebagai tradisi lisan, meliputi bidang yang cukup luas, seperti cerita, ungkapan, pribahasa, tarian, nyanyian, adat resmi, serta undang-undang, dan teka-teki permaiana. Sedangkan menurut Supriyanto et.al (2018) cerita rakyat diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui lisan maupun tulisan.

Cerita rakyat bersifat tradisional yang tokohnya berkarakter baik dan jahat. Sedangkan menurut Afrianto (2018) mengatakan bahwa cerita rakyat adalah suatu bentuk historiografi tradisional yang biasanya mengisahkan tentang sejarah kerajaan, pahlawan, atau suatu kejadian-kejadian tertentu tentang suatu daerah pada umumnya cerita rakyat suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat atau daerah. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia, atau dewa. Selain sebagai hiburan cerita rakyat juga bisa dijadikan suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan pendidikan moral.

Menurut Kanzunudin (2015, 2017, 2019, 2020), cerita rakyat disebut sebagai karya sastra yang bermula dari sebuah tradisi lisan yang dihasilkan dan disebarkan secara lisan oleh nenek moyang. Adapun menurut Wardani (2021), cerita rakyat adalah bagian dari kebudayaan yang bersifat kolektif dan diwariskan dari leluhur atau nenek moyang untuk generasi penerusnya.

Kota Jepara memiliki keanekaragaman kebudayaan salah satunya yang berupa cerita rakyat Perang Obor. Perang Obor tersebut merupakan salah satu upacara tradisional dan ucapan rasa syukur terhadap hasil bumi di daerah Jepara, masyarakat Jepara memercayai juga perang obor dapat menolak balak.

Penelitian ini menganalisis cerita rakyat Perang Obor yang berasal dari kabupaten Jepara Jawa Tengah. Fungsi yang terdapat dalam cerita rakyat Perang Obor akan dianalisis struktur naratifnya berdasarkan teori Axel Olrix (dalam Yetti, 2015). Dengan penjelasan di atas struktur atau bagian yang membangun, makna suatu karya sastra dapat dipahamai secara menyeluruh.

Struktur Axel Olrix terdiri atas hukum (1) hukum pembuka dan penutup, ceritanya tidak akan dimulai dengan tiba-tiba dan juga tidak berakhir mendadak, (2) hukum pengulangan, suatu adegan yang diulang beberapa kali untuk memberi tekanan pada cerita, (3) hukum tiga kali, cerita baru akan berhasil setelah mencobanya tiga kali, (4) hukum dua tokoh dalam suatu adegan, suatu adegan cerita rakyat tokoh yang diperkenalkan untuk menampilkan diri dalam waktu bersamaan paling banyak dua orang, (5) hukum keadaan berlawanan, adalah tokoh cerita rakyat yang selalu mempunyai sifat berlawanan, (6) hukum anak kembar, adalah saudara kandung atau dua orang menampilkan diri dalam peran yang sama, (7) hukum pentingnya tokoh yang keluar pertama kali dan yang keluar



KALA

Jurnal Ilmiah Sastra

<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kala/index>

Vol. 1, No. 1, Februari 2023, 1-13

(Online) e-ISSN: 935-xxx

(Printed) ISSN: 236-xxx

terakhir, (8) hukum pokok suatu cerita, (9) hukum bentuk berpola cerita rakyat, (10) hukum penggunaan adegan-adegan tablo, (11) hukum logika legenda, (12) hukum kesatupaduan rencana cerita, (13) hukum pemusatan pada tokoh utama dalam cerita rakyat (Yetti, 2015).

Analisis fungsi cerita rakyat bertumpu pada Bascom (dalam Wahyuddin, 2016) cerita rakyat mempunyai empat fungsi, yaitu; (1) sebagai sebuah bentuk hiburan, (2) sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak, (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Keempat fungsi yang dijelaskan akan digunakan pijakan peneliti untuk menganalisis fungsi cerita rakyat yang terkandung dalam cerita rakyat "Perang Obor".

Pemilihan topik ini didasari oleh beberapa pertimbangan. Pertama, cerita rakyat Perang Obor masih tergolong relevan dan dilestarikan oleh masyarakat. Kedua, yakni topik ini belum diteliti dalam penelitian. Ada penelitian yang terkait dengan cerita "Perang Obor", berbeda dengan pendekatan Zaenal Arisanto (2011) dengan judul upacara tradisional perang obor (tinjauan tentang prosesi upacara, makna simbolik dan pengaruh budaya desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Penelitian ini menggunakan metode makna simbolik. Dengan hasil untuk mengusir segala macam penyakit, menolak balak atau bahaya, dan pengungkapan rasa syukur masyarakat Desa Tegalsambi kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Amaliyah (2018) menganalisis Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi perang obor di Tegalsambi-Jepara sebagai karakteristik islam nusantara, penelitian tersebut menggunakan pendekatan antropologi dan penelitian. Dengan hasil sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang (danyang), toleransi dan empati terhadap sesama (pemain perang obor), kesetikawanan dengan penerus mbah Gemblong.

Ratri (2010), menganalisis cerita rakyat dan upacara tradisional Perang Obor di desa Tegalsambi kecamatan Tahunan kabupaten Jepara provinsi Jawa Tengah (tinjauan folklore), penelitiannya menganalisis simboliknya menggunakan analisis budaya dan juga menggunakan teori Vladimir Propp analisis fungsi pelaku. Hal ini menunjukkan ada kesamaan dalam objek penelitian. Tetapi berbeda penggunaan teori dalam menganalisis cerita rakyat Perang Obor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur dan fungsi cerita rakyat Perang Obor di Kabupaten Jepara menggunakan kajian analisis struktur dengan teori Axel Olrix dan fungsi cerita rakyat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data dekriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang. Adapun yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2008). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu masyarakat, tokoh masyarakat dan narasumber yang mengetahui jua memahami tentang cerita Perang Obor.



Adapun data yang berupa transkripsi cerita rakyat Perang Obor yang dianalisis berdasarkan penggalan kisah ataupun cerita. Teknik pengumpulan data dalam cerita rakyat Perang Obor didapat melalui observasi, wawancara, pencatatan, pemotretan, dan transkripsi. Keabsahan data, yang digunakan peneliti adalah triangulasi narasumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik.

Metode analisis yang digunakan peneliti, yakni teori struktur naratif Axel Olrix. Analisis struktur ini untuk mendasari analisis fungsi cerita rakyat yang terdapat dalam cerita rakyat Perang Obor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah alur cerita “Perang Obor”

- 1.) Awal mulanya cerita rakyat tradisi Perang Obor konon didasarkan atas keteledoran seorang penggembala yang menelantarkan kerbau-kerbaunya.
- 2.) Pada desa Tegalsambi terdapat seorang sudagar yang kaya-raja bernama Kyai Babadan.
- 3.) Beliau mempunyai banyak lahan dan banyak hewan peliharaan terutama kerbau dan sapi. Namun, karena Kyai Babadan kualahan mengurus peliharaannya, akhirnya Kiyai Babadan menyuruh Mbah Gemblong untuk merawat dan mengembala ternaknya.
- 4.) Pada awalnya, Mbah Gemblong sangat tekun merawat dan mengembala ternak-ternaknya, sehingga binatang yang dipeliharanya sangat gemuk-gemuk dan sehat.
- 5.) Mbah Gemblong mengembala ternaknya di tepi sungai Kembangan. Mbah Gemblong asik melihat ikan-ikan yang ada di sungai tersebut.
- 6.) Tanpa membuang waktu lama Mbah Gemblong bergegas menangkap ikan-ikan tersebut, kemudian hasil dari tangkapannya dibakar dan dimakan di samping kandang ternaknya.
- 7.) Setelah kejadian itu, Mbah Gemblong setiap hari selalu menangkap ikan, sehingga lupa dengan tugas mengembalanya.
- 8.) Akhirnya kerbau dan sapihnya menjadi kurus dan sakit, bahkan mulai banyak yang mati.
- 9.) Dengan keadaan seperti ini Kyai Babadan mulai kebingungan dan mulai mencari tahu.
- 10.) Lama-kelamaan Kyai Babadan mengetahui yang menyebabkan ternaknya menjadi sakit dan mati, tak lain karena Mbah Gemblong yang lalai mengurus ternak-ternaknya.
- 11.) Melihat hal itu Kyai Babadan marah dan menghampiri Mbah Gemblong yang sedang membakar ikan.
- 12.) Lalu Kyai Babadan memarahi dan menghajar Mbah Gemblong dengan menggunakan obor dari pelepah kelapa yang ada di samping kandang. Kebetulan di sekitar sungai terdapat banyak blarak.
- 13.) Mendapat perlakuan itu Mbah Gemblong tidak terima dan merampas obor yang dibawa Kyai Babadan dan membalas memukulnya, sehingga terjadilah pertengkaran yang percikan apinya berserakan kemana-mana.



- 14.) Percikan-percikan api tersebut membakar tumpukkan jerami yang berada didekat kandang ternaknya dan mengakibatkan semua hewan ternaknya lari tunggang-langgang.
- 15.) Tanpa diduga hewang yang semula sakit menjadi sehat kembali.
- 16.) Mereka heran dengan kejadian tersebut, ternak yang tadinya sakit tiba-tiba menjadi sembuh dan sehat kembali.
- 17.) Mengetahui kejadian itu akhirnya mereka mengakhiri pertengkarannya. Hingga saat ini masyarakat masih meyakini bahwa perang obor dapat menulak balak segala penyakit.

Struktur Axel Olrix

Bertumpuan pada cerita rakyat, Hukum Axel Olrix dalam cerita rakyat Perang Obor dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Hukum Pembuka dan Penutup

Hukum pembuka dan penutup, cerita rakyat tidak akan melakukan aksi secara tiba-tiba dan juga tidak akan berakhir secara mendadak (Lestari, 2016). Dikisahkan melalui tokoh kyai Babadan yang konon seorang sudagar kaya-raja yang memiliki banyak lahan dan banyak hewan peliharaan kerbau dan sapi. Struktur naratif pembuka ditunjukkan melalui data sebagai berikut.

“Di Desa Tegalsambi terdapat seorang petani yang kaya-raja bernama Kyai Babadan. Beliau mempunyai banyak hewan peliharaan terutama kerbau dan sapi.”

Hukum penutup dikisahkan melalui peperangan tokoh Kyai Babadan dengan tokoh Mbah Gemblong menggunakan blarak yang dibakar sekitar kandang ternak. Sehingga terjadilah Perang Obor yang mengakibatkan terbakarnya tumpukan jerami, membuat hewanternaknya pada lari tunggang-langgan. Struktur naratif penutupan tersebut ditunjukkan melalui data sebagai berikut,

“Kyai Babadan marah besar dan menghampiri Ki Gemblong yang sedang membakar ikan. Lalu menghajar Ki Gemblong dengan menggunakan obor dari pelepah kelapa yang ada di bawahnya. Kebetulan di sekitar sungai terdapat banyak blarak. Mendapat perlakuan itu Ki Gemblong tidak terima dan merampas obor yang dibawa Kyai Babadan dan memukulnya, sehingga terjadilah Perang Obor yang percikan apinya berserakan kemana-mana. Percikan-percikan api tersebut membakar tumpukkan jerami yang berada didekat kandang.”

Pada cerita rakyat Perang Obor di Kabupaten Jepara, hukum pembuka dan penutup menjadi sebuah keniscayaan dalam sebuah cerita rakyat. Cerita rakyat perang obor terdapat hukum pembuka yakni Kyai Babadan yang menjadi seorang petani yang kaya raya yang mempunyai banyak lahan dan banyak hewan peliharaan sedangkan hukum penutup pada cerita rakyat perang obor yang dikisahkan peperang Kyai Babadan dan Mbah Gembong menggunakan Blarak sebagai alat peperangan. Blarak merupakan pelepah kelapa yang kering yang biasanya dibakar untuk menerangi kandang ternak.



2. Hukum Pengulangan

Hukum pengulangan, di lakukan dalam berbagai bentuk, pengulangan nama tokoh, pengulangan yang dilakukan pada tokoh (Pramulia, 2018). Dikisahkan melalui tokoh Mbah Gemblong yang berulang kali menangkap ikan di sungai kembangan. Sehingga lupa dengan tugas mengembala kerbau dan sapi.

“Setelah kejadian itu, Mbah Gemblong setiap hari selalu menangkap ikan, sehingga lupa dengan tugas mengembalanya.”

Pada cerita rakyat perang obor di Kabupaten Jepara, terdapat hukum pengulangan yakni Mbah Gemblong yang berulang kali menangkap ikan di sungai kembangan, sehingga Mbah Gemblong lalai akan hewan ternak yang di gembala. Setelah kejadian itu, Mbah Gemblong setiap hari selalu menangkap ikan, sehingga lupa dengan tugas mengembalanya.

3. Hukum Tiga Kali

Hukum tiga kali tidak ada atau tidak berlaku dalam cerita rakyat Perang Obor. Hal ini disebabkan tokoh Kyai Babadan melakukan pencarian pada tokoh Mbah Gemblong tidak sampai tiga kali.

4. Hukum Dua Tokoh dalam Satu Adegan

Hukum dua tokoh di dalam suatu adegan, dikisahkan melalui tokoh kyai Babadan dan tokoh Ki Gemblong yang melakukan pertengkaran dengan menggunakan obor. Sehingga mengakibatkan terjadinya Perang Obor.

“Kyai Babadan marah besar dan menghampiri Mbah Gemblong yang sedang membakar ikan. Lalu menghajar Mbah Gemblong dengan menggunakan obor dari pelepah kelapa yang ada di bawahnya.”

Dari data diatas, terdapat Hukum dua tokoh dalam suatu adegan, dimana Kyai babadan Sedang menjumpai Mbah Gemblong yang lalai mengembala hewan ternaknya, akhirnya Kyai Babadan Memerahi dan menghajar Mbah Gemblong dengan menggunakan blarak. Mendapat perlakuan itu Mbah Gemblong tidak terima dan merampas blarak yang dibawa Kyai Babadan.

5. Hukum Keadaan Berlawanan

Hukum keadaan berlawanan, dikisahkan melalui tokoh Kyai Babadan yang mempunyai sifat yang tegas. Sifat tegas itu ditunjukkan kepada Mbah Gemblong karena kelalaiannya dalam mengembala hewan peliharaan. Kyai Babadan. Selanjutnya melalui tokoh Mbah Gemblong yang memiliki sifat lalai dan malas dengan adanya mengabaikan hewan ternaknya. Sehingga hewannya menjadi kurus dan tidak terurus.

“Kyai Babadan memarahi dan menghar mbah Gemblong menggunakan obor dari pelepah kelapa kerig yang ada disamping kandang.”

“Mbah Gemblong setiap hari selalu menangkap ikan, sehingga lupa dengan tugas mengembalanya.”

Pada cerita rakyat perang obor di Kabupaten Jepara, terdapat hukum keadaan berlawanan, yakni Kyai Babadan yang memergoki Mbah Gemblong



sedang lalai memelihara hewan ternaknya, sehingga Kyai babadan memperlakukannya secara tegas dengan memukulnya menggunakan blarak yang di bawanya. melalui tokoh Mbah Gemblong yang memiliki sifat lalai dan malas dengan adanya mengabaikan hewan ternaknya. Sehingga hewannya menjadi kurus dan tidak terurus.

6. Hukum Anak Kembar

Hukum anak kembar tidak terdapat dalam cerita rakyat Perang Obor. Dalam cerita Perang Obor juga tidak ditemukan seseorang yang kembar, sifat, perilaku, dan tugas yang sama.

7. Hukum Pentingnya Tokoh Yang Keluar Pertama dan Yang Keluar Terakhir

Hukum pentingnya tokoh-tokoh yang keluar pertama dan yang keluar terakhir, dikisahkan melalui tokoh Kyai Babadan pada keluarnya tokoh utama yang pertama, dengan kisah mencari tahu penyebab hewan ternaknya yang mulai sakit dan kurus.

“Kyai Babadan mulai kebingungan. Lama-kelamaan Kyai Babadan mengetahui yang menyebabkan ternaknya menjadi sakit dan mati, tak lain karena Mbah Gemblong yang lalai mengurus ternak-ternaknya lagi.”

Kisah yang kedua yakni tokoh yang keluar dalam akhir cerita dengan kisah terangkapnya Mbah Gemblong yang lalai mengurus hewan ternaknya, sehingga terjadi peperangan menggunakan blarak yang di bakar. Struktur naratif hukum tokoh yang keluar terakhir ditunjukkan melalui data sebagai berikut,

“Mbah Gemblong yang lalai mengurus ternak-ternaknya lagi. Melihat hal itu Kyai Babadan marah besar dan menghampiri Mbah Gemblong yang sedang membakar ikan. Lalu menghajar Mbah Gemblong dengan menggunakan obor dari pelepah kelapa yang ada di bawahnya.”

Dari data di atas, terdapat Hukum pentingnya tokoh-tokoh yang keluar yang pertama dan keluar terakhir dengan adanya Kyai Babadan yang mulai kebingungan karena hewan ternaknya tidak dirawat dengan baik oleh Mbah Gemblong. Sifat Mbah Gemblong tersebut mengakibatkan hewan ternak Kyai Babadan menjadi kurus, sakit, bahkan ada yang samapai mati. Hal tersebut membuat Kyai Babadan marah sehingga Kiyai Babadan melakukan teguran berupa nesehat kepada Mbah Gemblong, akan tetapi Mbah gemblong tidak terima dengan teguran tersebut yang mengakibatkan pertengkaran menggunakan blarak yang di bakar.

8. Hukum atau Pokok suatu Cerita saja dalam Suatu Cerita

Hukum atau pokok suatu cerita saja dalam suatu cerita, dikisahkan melalui tokoh kyai Babadan, yakni pada saat mengetahui hewan peliharaannya tidak dipelihara dengan baik oleh Mbah Gemblong. Kyai Babadan mulai murka dengan melihat Mbah Gemblong yang sedang asik membakar ikan hasil tangkapannya.

“Akhirnya kerbau dan sapihnya menjadi kurus dan sakit, bahkan mulai banyak yang mati. Dengan keadaan seperti ini Kyai Babadan mulai



kebingungan. Lama-kelamaan Kyai Babadan mengetahui yang menyebabkan ternaknya menjadi sakit dan mati, tak lain karena Mbah Gemblong yang lalai mengurus ternak-ternaknya lagi.”

Dari data diatas Hukum atau pokok suatu cerita saja dalam suatu cerita dengan adanya Kyai Babadan marah besar dan menghampiri Mbah Gemblong yang sedang membakar ikan. Lalu menghajar Mbah Gemblong dengan menggunakan obor dari pelepah kelapa kering yang ada di bawahnya. Kebetulan di sekitar sungai terdapat banyak blarak. Mendapat perlakuan itu Mbah Gemblong tidak terima dan merampas obor yang dibawa Kyai Babadan dan membalas memukulnya, sehingga terjadilah Perang Obor.

9. Hukum Bentuk Berpola dalam Cerita Rakyat

Hukum bentuk berpola dalam cerita rakyat, misalnya seseorang harus pergi ke suatu tempat tiga hari berturut-turut dan setiap hari ia akan bertemu dengan raksasa atau rintangan dan seseorang itu berhasil membunuhnya dengan cara yang sama (Lestari, 2016). Dalam cerita Perang Obor tidak terdapat bentuk berpola.

10. Hukum Penggunaan Adegan-adegan Tablo

Hukum penggunaan adegan-adega tablo, adegan-adegan puncak dalam cerita rakyat (Yetti, 2015). Dikisahkan melalui tokoh Kyai Babadan dan tokoh Mbah Gemblong yang melakukan peperangan menggunakan blarak (pelepah kelapa kering) yang dinyalakan sebagai obor.

“Kyai Babadan marah besar dan menghampiri Mbah Gemblong yang sedang membakar ikan. Lalu menghajar Mbah Gemblong dengan menggunakan obor dari pelepah kelapa yang ada di bawahnya. Kebetulan di sekitar sungai terdapat banyak blarak. Mendapat perlakuan itu Mbah Gemblong tidak terima dan merampas obor yang dibawa Kyai Babadan dan membalas memukulnya, sehingga terjadilah Perang Obor yang percikan apinya berserakan kemana-mana.”

Pada cerita rakyat perang obor di Kabupaten Jepara, terdapat hukum penggunaan adagan-adegan tablo dengan adanya kyai babadan yang melakukan peperangan menggunakan blarak yang dinyalakan sebagai obor. Akibat dari peperangan terdapat percikan-percikan api yang membakar tumpukan jerami yang berada didekat kandang ternaknya dan mengakibatkan semua hewan ternaknya lari lalu lalang.

11. Hukum Logika Legenda

Hukum logika legenda adalah hukum sebab-akibat yang dialami pada tokoh (Pramulia, 2018). Dikisahkan melalui tokoh Kyai Babadan dan Tokoh Mbah Gemblong yang melakukan peperangan menggunakan blarak (pelepah kelapa kering) yang dibakar dan dipercaya, dapat menolak segala marabahaya.

“Percikan-percikan api tersebut membakar tumpukkan jerami yang berada didekat kandang ternaknya dan mengakibatkan semua hewan ternaknya lari lalu lalang.”



Pada cerita rakyat perang obor di Kabupaten Jepara, terdapat hukum logika legenda. Dengan adanya Kyai Babadan dan Mbah Gemblong yang melakukan peperangan menggunakan blarak yang di bakar dan dijadikan sebagai obor. Tanpa diduga hewan yang semula sakit menjadi sehat kembali. Mereka heran dengan kejadian tersebut, ternak yang tadinya sakit tiba-tiba menjadi sembuh dan sehat kembali. Mengetahui kejadian itu akhirnya mereka mengakhiri pertengkarannya.

12. Hukum Kesatu Paduan Rencana Cerita

Hukum kesatu paduan rencana cerita, tidak ditemukan dan tidak terdapat dalam cerita rakyat Perang Obor.

13. Hukum Pemusatan pada Tokoh Utama dalam Cerita Rakyat

Hukum pemusatan pada tokoh utama dalam cerita rakyat, mulai dari awal sampai akhir apa yang dilaksanakan dalam peristiwa-peristiwa yang menimpa satu tokoh utama (Yetti, 2015). Dikisahkan melalui tokoh Kyai Babadan dan tokoh Mbah Gemblong yang melakukan pertengkaran menggunakan Obor dengan blarak di dekat kadang ternak.

“Kyai Babadan marah besar dan menghampiri Mbah Gemblong yang sedang membakar ikan. Lalu menghajar Mbah Gemblong dengan menggunakan obor dari pelepah kelapa yang ada di bawahnya. Kebetulan di sekitar sungai terdapat banyak blarak. Mendapat perlakuan itu Mbah Gemblong tidak terima dan merampas obor yang dibawa Kyai Babadan dan membalas memukulnya, sehingga terjadilah Perang Obor yang percikan apinya berserakan kemana-mana.”

Dari data di atas terdapat Hukum pemusatan pada tokoh utama dalam cerita rakyat dengan ditunjukkan adanya Kyai Babadan yang marah besar ketika melihat Mbah Gemblong yang lalai mengurus hewan ternaknya, yang mengakibatkan hewan ternaknya tidak terurus dan menjadi sakit. Dari hal tersebut maka terjadilah perkelahian atau peperangan menggunakan obor yang mengakibatkan terbakarnya jerami dari percikan api obor. Sehingga hewan ternak Kyai Babadan lari tunggang-langgang tanpa diduga hewan yang semula sakit menjadi sembuh.

Berdasarkan dari hasil analisis struktur dari teori Axel Olrix, peneliti tidak menemukan empat hukum dalam cerita rakyat Perang Obor, yakni Hukum tiga kali, Hukum anak kembar, Hukum bentuk berpola dalam cerita rakyat, Hukum kesatu paduan rencana cerita. Hal ini menandakan bahwa cerita rakyat Perang Obor mengutamakan struktur naratif untuk jalannya cerita. Keberadaan struktur naratif cerita rakyat Perang Obor saling berkaitan dan tidak berdiri sendiri. Dengan demikian hukum-hukum struktur naratif Axel Olrix dalam cerita rakyat Perang Obor sangat kuat. Sejalan dengan Firziandini, dkk (dalam Kanzunudin, 2021) struktur merupakan suatu unsur yang saling berkaitan antara bagian satu dengan bagian lainnya. Jika struktur berdiri sendiri maka tidak akan memiliki makna.



Fungsi Cerita Rakyat

Sebagaimana sudah dijelaskan dalam teori bahwa cerita rakyat memiliki empat fungsi, yakni (1) fungsi sebagai sebuah bentuk hiburan, (2) fungsi sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, (3) fungsi sebagai alat pendidikan anak, (4) fungsi Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu di patuhi anggota kolektifnya.

1. Fungsi sebagai sebuah bentuk hiburan

Fungsi sebagai bentuk hiburan tidak di temukan dalam cerita rakyat Perang Obor.

2. Fungsi sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan

Fungsi sebagai penegsahan pranta-pranta dan lembaga Kebudayaan yang di ungkap dalam cerita rakyat Perang Obor, yakni Saling Membantu dan Tolong menolong antar masyarakat. Dikisahkan melalui sudagar kaya-raja bernama Kyai Babadan yang memiliki banyak kerbau dan sapi hingga tidak sanggup mengurus hewan peliharaannya sediri. Sehingga Kyai Babadan meminta tolong kepada Mbah Gemblong untuk menggembalakan sapi dan kerbaunya.

“Di desa Tegalsambi terdapat seorang petani yang kaya-raja bernama Kyai Babadan. Beliau mempunyai banyak hewan peliharaan teru tama kerbau dan sapi. Namun karena Kyai Babadan kualahan mengurus peliharaan nya.”

Sifat saling membantu dan tolong-menolong antar masyarakat tersebut ditunjukkan pada data diatas yaitu atas ketidaksanggupan Kyai Babadan dalam merawat atau mengembara hewan ternaknya. Sehingga Kyai Babadan meminta tolong Mbah Gemblong untuk merawat hewan ternaknya agar terawat dengan baik. Dari hal ini juga mengajakarkan kita bahwa kita tidak dapat hidup secara individualime karna kita adalah mkhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Sejalan dengan mahdeliza (2019) cerita rakyat dapat digambarkan dengan kehidupan masyarakat yang aman dan saling tolong menolong.

3. Fungsi sebagai alat pendidikan anak

Fungsi sebagai alat pendidikan yang di ungkap dalam cerita rakyat Perang Obor, yakni sikap ceroboh dan lalai. Ditunjukkan oleh Mbah Gemblong yang setiap hari selalu menangkap ikan, sehingga lalai dan menelantarkan hewan ternaknya. Kelalaian Mbah Gemblong mengakibatkan hewan peliharaannya menjadi tidak terurus, sehingga bayak hewan ternaknya menjadi kurus dan sakit bahkan banyak yang mati.

“Mbah Gemblong mengembara ternaknya di tepi sungai Kembangan. Mbah Gemblong asik melihat ikan-ikan yang ada di sungai tersebut. Tanpa membuang waktu lama Mbah Gemblong bergegas menangkap ikan-ikan tersebut, kemudian hasil dari tangkapannya dibakar dan dimakan di samping kendang ternaknya. Setelah kejadian itu.”



Dari data diatas yang menunjukkan sikap cerboh dan lalai yaitu Mbah Gemblong terlalu asik dalam menangkap ikan sehingga lalai akan kewajibannya yang di berikan Kyai Babadan. Dari hal ini dapat diambil pelajarannya yaitu kita sebagai orang yang diberi tugas harus amanah dalam melakukan hal tersebut dengan amanah. Sejalan dengan Purwanto (2010) legenda atau cerita rakyat dapat dijadikan sebuah pelajaran untuk selalu menjaga binatang yang hidup di sekitar masyarakat.

4. Fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya

Fungsi Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu di patuhi anggota kolektifnya yang diungkap dalam cerita rakyat Perang Obor yakni, sebagai pegangan dalam berkehidupan. Melalui kisah Perang Obor masyarakat meyakini bahwa peperang menggunakan blarak atau disebut Perang Obor dapat menyembuhkan penyakit atau tulak balak. Dikisahkan melalui tokoh Kyai babadan dan tokoh Mbah Gemblong yang melakukan pertengkaran atau peperangan menggunakan blarak (pelepah kelapa kering) yang dibakar menggunakan api, sehingga mengakibatkan hewan peliharaannya yang semula sakit menjadi sehat. Akibat terkena percikan api dari peperangan Kyai Babadan dan Mbah Gemblong. Aspek sebagai pegangan dalam berkehidupan ditunjukkan melalui data sebagai berikut,

“Kyai Babadan menghajar Mbah Gemblong dengan menggunakan obor dari pelepah kelapa yang ada di bawanya. Mendapat perlakuan itu Mbah Gemblong tidak terima dan merampas obor yang dibawa Kyai Babadan dan membalas memukulnya, sehingga terjadilah Perang Obor yang percikan apinya berserakan kemana-mana. Percikan-percikan api tersebut membakar tumpukkan jerami yang mengakibatkan semua hewan ternaknya lari lalu lalang. Tanpa diduga hewan yang semula sakit menjadi sehat kembali.”

Dari data diatas dapat dijadikan sebagai pegangan dalam berkehidupan dimasyarakat. karena dari kejadian Perang Obor hewan ternak yang tadinya sakit tiba-tiba menjadi sembuh dan sehat kembali. Mengetahui kejadian itu akhirnya masyarakat meyakini bahwa perang obor dapat membawa berkah dan mencegah tolak balak. Sehingga masyarakat tetap melakukan tradisi perang obor pada setiap tahunnya. Sejalan dengan Mahdeliza (2019) Sebagai fungsi yang tetap menjadi pegangan setiap kolektifitas dalam berkehidupan dan harus dipertahankan sebagai peninggalan leluhur.

Berpijak pada hasil analisis terhadap fungsi dalam cerita rakyat Perang Obor yang memiliki 3 fungsi cerita rakyat, yakni (1) Fungsi sebagai penegsahan pranta-pranta dan lembaga Kebudayaan yang di ungkap dalam cerita rakyat Perang Obor, (2) Fungsi sebagai alat pendidikan, dan (3) Fungsi Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu di patuhi anggota kolektifnya. Hanya fungsi sebagai sebuah hiburan yang tidak terdapat pada cerita rakyat Perang Obor. Hal ini membuktikan bahwa cerita rakyat Perang Obor memiliki fungsi yang kuat.



KALA

Jurnal Ilmiah Sastra

<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kala/index>

Vol. 1, No. 1, Februari 2023, 1-13

(Online) e-ISSN: 935-xxx

(Printed) ISSN: 236-xxx

Fungsi-fungsi cerita rakyat sangat kuat dalam cerita rakyat Perang Obor sehingga menjadi sebuah pengingat dan aturan dalam masyarakat. Apabila seseorang atau masyarakat secara kolektif memiliki fungsi-fungsi sebagaimana yang terkandung dalam cerita rakyat Perang Obor, tentunya akan mencapai pelajaran yang baik dan memberi dampak positif.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis struktur dengan teori Axel Orlix, ditemukan bahwa struktur cerita rakyat Perang Obor terdiri atas hukum-hukum (1) hukum pembukadan penutup, (2) hukum penggulungan, (3) hukum dua tokoh di dalam suatu adegan, (4) hukum keadaan berlawanan, (5) hukum pentingnya tokoh-tokoh yang keluar pertama dan yang keluar terakhir, (6) hukum atau pokok suatu cerita saja dalam suatu cerita, (7) hukum penggunaan adegan-adega tablo, (8) hukum logika legenda, (9) hukum pemutusan pada tokoh utama dalam cerita rakyat. Hal ini menunjukkan jika cerita rakyat Perang Obor mempunyai struktur narati yang pada dan kuat. Oleh sebab itu cerita rakyat Perang Obor sangat menarik untuk di teliti dan di analisis. Adapun fungsi cerita rakyat yang terdapat pada cerita rakyat Perang Obor, meliputi (1) fungsi sebagai penegsahan pranta-pranta dan lembaga Kebudayaan, (2) fungsi sebagai alat pendidikan, dan (3) fungsi Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu di patuhi anggota kolektifnya. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat Perang Obor menjadikan sebuah pengingat dan atauran dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto, Hendra. (2018) "Analisis Struktur Levi-Strauss dalam Cerita Rakyat Tandung Mediyun: Sebagai Alternatif Baru Sumber Sejarah". *Jurnal Candrasangkala*, 4(2), 81-93.
- Amaliyah, Ida. E. (2019) "Tradisi Perang Obor di Tegalsambi Jepara: Kajian Maqasid Al-Shariah". *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(2), 247-261.
- Aristanto, Zaenal. (2011) "Upacara Tradisional Perang Obor (tinjauan tentang prosesi upacara, makna simbolik dan pengeruh budaya di desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kbaupaten Jepara.". *Jurnal Sabda*, 6(1), 88-94.
- Hidayatullah, A., & Knzunnudin, M. (2020) "Analisis Struktur, Fungsi, dan Nilai pada Folklor Nawangsih untuk Pendidikan Karakter Sekola Dasar." *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 4(1), 148-167.
- Kanzunnudin, M., & Fathurohman, I. "Narrative Structure and Function Of Kyai Telingsing Stories." *ICONECT 2019: Proceeding of the 2nd International Conference Education Cultur and Technology, ICONECT 2019, 20-21 Agustus 2019, Kudus, Indonesia. Europa Alliance for innovation, 2019.*
- Kanzunnudin, Mohamad. (2021) "Nilai Sosial dalam Cerita Lisan "Mbah Suto Bodo" di Kabupaten Pati." *Jurnal Indonesia Language Education and Literature*, 7(1), 152-166.



KALA

Jurnal Ilmiah Sastra

<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kala/index>

Vol. 1, No. 1, Februari 2023, 1-13

(Online) e-ISSN: 935-xxx

(Printed) ISSN: 236-xxx

- Kanzunnudin, Mohammad. (2017) "Menggali Nilai dan Fungsi Cerita Rakyat Sultan Hadirin dan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus. KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra 1(1) 1-7.
- Kanzunnudin, Mohammad. (2020) "Cerita Lisan Dua Orang Sunan Beradu Jago dalam Kajian Struktural dan Fungsi Alan Dundes." KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra 3(2), 235-248.
- Kanzunnudin, Mohammad. "Cerita Rakyat Sebagai Sumber Kearifan Lokal." Makalah disajikan dalam seminar kebudayaan pusat studi kebudayaan universitas muria kudus, di kudus. 2015.
- Lestari, Ummu Fatimah Ria. 2016. Hukum-hukum Epos Axel Olrix dalam Struktur Dongeng Ormu, Papua. Kibas Cenderawasih 13(1), 81-94.
- Lexy J. Moleong. 2008. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahdeliza. 2019. "Cerita "Pangeran Sutan Galumat": Teori Fungsi William R. Bascom. Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan, 16(1), 93-104.
- Pramulia, Pana. "Pergelaran Wayang Kulit Sebagai Media Penanaman Karakter Anak." Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia. 1(1), 64-73.
- Purwanto, Andi. 2010. "Analisis Isi dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat di Kanagarian Koto Besar, Kab Dharmasraya". Jurnal ilmu sosial dan Humaniora, 1(2), 155-164.
- Ramazan, Riyani Mufti. 2020. "Kearifan Lokal dalam Folklor Asal Usul Kota Langsa". Jurnal Ilmiah Kependidikan, 11(1), 88-95.
- Ratri, Puspa Dyah.S. 2010. "Cerita Rakyat dan Upacara Tradisional Perang Obor di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah". Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Supriyanto, Agus dkk. 2018. "Group Guidance Services Based on Folklore for Studens Junior Hingh School". International journal of Indonesian Education and teaching, 2(1), 37-46.
- Wardani, E. R., Fathurohman, I., & Kuryanto, M. S. (2021). "Nilai Krakter Religius Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat untuk Siswa Sekolah Darsar." PROGRES PENDIDIKAN, 2(1), 48-54.
- Yetti, Erli. 2016. "Struktur Naratif TuterCerita "TONGTONGE" Dari Sumbawa." Sawerigading, (21)3, 505-517.